

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perkembangan informasi dan teknologi atau yang lebih dikenal IT menjadi semakin canggih dan kompleks dinamis. Akses internet bukan lagi menjadi gaya hidup untuk kalangan atas, melainkan sudah menjadi kebutuhan hidup masyarakat diberbagai lapisan. Hal ini membuat komunikasi semakin mudah dilakukan. Dengan munculnya teknologi baru, media dalam era baru terbentuk. Dan wujud baru dari media tersebut dinamakan *new media*.

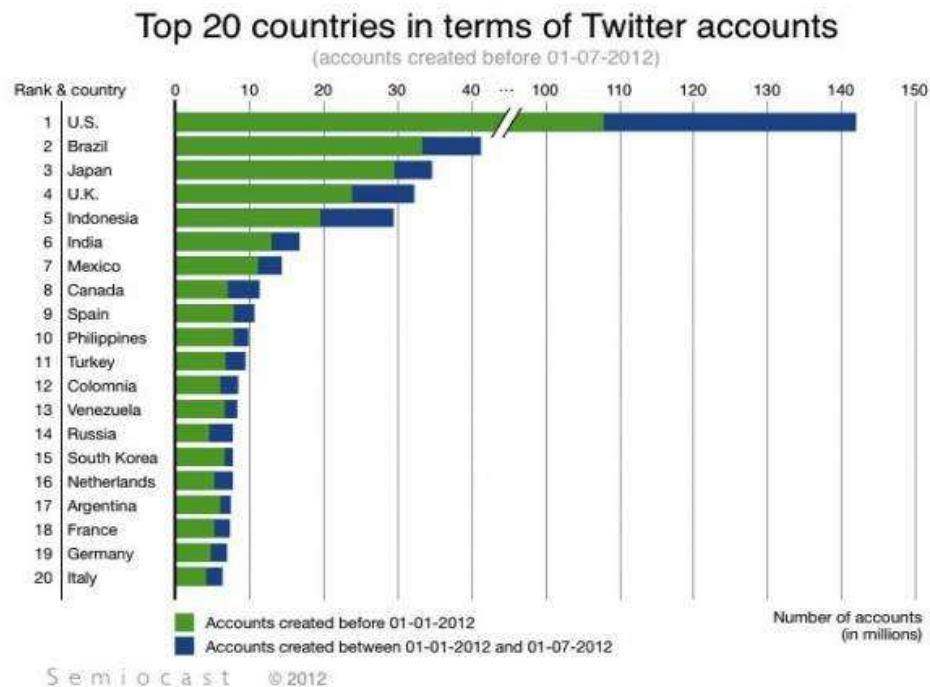
Media dan teknologi baru telah memberikan cara baru bagi kita untuk memperoleh informasi dan gagasan, cara baru untuk berinteraksi dengan teman dan orang asing, dan cara baru untuk mempelajari dunia, identitas kita dan masa depan (Gamble & Gamble, 2005). Jutaan orang saat ini lebih memilih berinteraksi melalui internet dengan menggunakan teknologi *social media*.

Jumlah pengguna situs *social media* di Indonesia pun menjadi bagian dari pengguna terbanyak dan terbesar di dunia. Indonesia berada di posisi ketiga dengan jumlah 43,1 juta pengguna facebook di Dunia.¹ Sedangkan untuk situs *social media* Twitter, berdasarkan penelitian SemioCast, lembaga riset media sosial yang berpusat di Paris, Prancis,

¹Socialbakers <http://techno.okezone.com/read/2012/02/01/55/567257/indonesia-tak-lagi-pengguna-facebook-terbesar-kedua> [1 Februari 2012]

ternyata jumlah pemilik akun Twitter di negara ini merupakan yang terbesar kelima di dunia.

Di Indonesia popularitas Twitter memang sangat begitu tinggi. **Pengguna Twitter di Indonesia** tercatat menjadi salah satu yang terbanyak di dunia. Indonesia duduk di **peringkat ke lima duniadengan** jumlah user Twitter mencapai 29 juta akun. Jumlah tersebut pun mengalahkan negara-negara majuyang memiliki akses internet jauh lebih cepat seperti Korea Selatan, Belanda, Perancis, Jerman ataupun Rusia.²



Gambar 1. 20 Negara Pengguna Twitter Terbanyak Di Dunia

Melihat hasil demikian memang sangat memungkinkan Indonesia sangat berpengaruh di dunia dalam aktifitas-aktifitas penggunaanya di *social* media tersebut. Melalui Twitter, memang sangat memungkinkan

²Venturebeat <http://sidomi.com/116387/indonesia-peringkat-5-pengguna-twitter-terbanyak-dunia/> [24 September 2012]

penggunanya untuk bebas mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan dan apa yang sedang mereka pikirkan. Berbagai pendapat dan kritikan-kritikan terhadap sesuatu baik politik, ekonomi, sosial, hukum dan kebijakan pemerintah bisa dilakukan dan diakses oleh jutaan orang dalam waktu yang relatif singkat.

Twitter adalah *social* media yang merupakan salah satu bentuk dari media baru. Twitter adalah situs tidak berbayar, berisi pesan yang hanya terdiri dari 140 karakter dengan sebutan *tweet*, dan disebarkan dengan sangat cepat kepada semua pengguna yang mengikuti suatu akun tertentu. Uniknya adalah *tweet* yang menarik atau penting akan diambil dan diteruskan menggunakan fitur “retweet” yang biasanya berlabel RT di Twitter oleh pengguna lain.

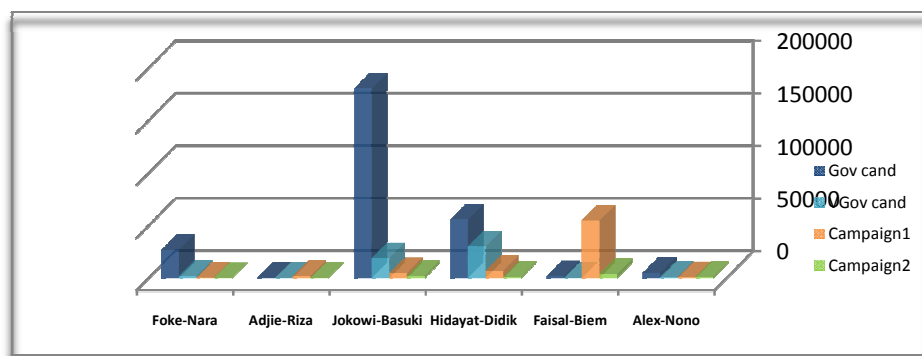
Dibentuk pada tahun 2006 oleh Jack Dorsey. Twitter berbasis di San Bruno, California dekat San Francisco, dimana situs ini pertama kali dibuat. Twitter berawal dari sebuah diskusi yang diselenggarakan oleh anggota dewan dari Podcasting perusahaan Odeo. Dalam pertemuan tersebut, Jack Dorsey memperkenalkan ide Twitter dimana individu bisa menggunakan SMS layanan untuk berkomunikasi dengan sebuah kelompok kecil.³

Pendapat-pendapat yang berbentuk protes atau kritikan dan berbagai gerakan lainnya kini telah memiliki ruang yang baru di *social* media, yang semuanya merupakan hasil dari konstruksi dunia nyata.

³ Twitter <http://id.wikipedia.org/wiki/Twitter> [24 September 2012]

Gerakan-gerakan sosial atau pola-pola pengumpulan gagasan/pendapat baru kini sudah lebih banyak terjadi dan dilakukan di Twitter. Kritik-kritik perubahan kini tidak dipelopori oleh politisi, tokoh besar atau aksi-aksi mahasiswa di jalan, perubahan atau gerakan kini datang melalui jutaan klik dilayar komputer atau *smartphone* yang saling terhubung satu sama lain.

Hal ini dapat dengan pasti dibenarkan. Dalam sebuah riset/penelitian *Social Media dan Pilkada DKI Jakarta 2012* yang dilakukan oleh Merlyna Lim (2012),⁴ menunjukkan hasil data riset yang tidak jauh berbeda dari hasil yang muncul dari *quick count* yang dilakukan sejumlah oleh lembaga survei. Padahal proses atau pola yang dilakukan hanya dengan menggunakan metode “klik” pada pilihan *following*, dan yang kemudian secara cepat dan sadar diikuti oleh ribuan pengguna Twitter lainnya. Fenomena ini menunjukkan bagaimana hebatnya kekuatan sebuah social media yang dapat masuk ke berbagai ruang dan waktu dari kehidupan nyata. Seperti politik, sosial, ekonomi, pendidikan dan sampai agama.



Gambar 2. Jumlah Pengikut Twitter Kandidat Gubernur DKI Jakarta

⁴ Merlyna Lim <http://www.merlyna.org> [25 September 2012]

Sementara itu, hasil penelitian oleh Endah Lukitasari (2011) dengan judul *Gerakan Sosial Melalui Facebook Sebagai Bagian Dari Media Baru: Studi Kasus Dinamika Gerakan 1.000.000 Facebookers Dukung Chandra Hamzah & Bibit Samad Riyanto*, menemukan beberapa hal menarik dan dianggap penting oleh peneliti. Yaitu, dinamika yang terjadi dalam grup itu mempengaruhi keberadaan grup itu sendiri (internal) dan juga mempengaruhi perkembangan kasus Bibit Chandra (eksternal) yang menjadi tujuan gerakan ini. Gerakan tidak hanya berkutat di tataran dunia maya namun juga diwujudkan dalam dunia nyata dalam berbagai bentuk aksi. Gerakan ini juga dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk gerakan sosial, khususnya gerakan sosial baru, karena memenuhi kriteria sebuah gerakan sosial baru. Keberhasilan gerakan menggalang dukungan di jejaring sosial Facebook bisa menjadi jalan untuk memberdayakan masyarakat dalam menghadapi hegemoni politik dan tekanan ekonomi, serta pemicu berhimpunnya kekuatan rakyat. Dalam kasus Bibit dan Chandra, gerakan para *Facebooker* setelah mencapai tujuan awal yaitu membela Bibit dan Chandra dengan diturunkannya status *deponering* atau surat mengesampingkan perkara kasus pada 24 Januari 2011 lalu⁵.

Dunia internet, khususnya situs *social media*, memang memungkinkan penggunaanya bebas atau berhak mengungkapkan apa yang dia pikir dan dia rasa. Jenis penggunaanya pun sangat beragam, mulai dari

⁵ Endah Lukitasari, "*Gerakan Sosial Melalui Facebook Sebagai Bagian Dari Media Baru: Studi Kasus Dinamika Gerakan 1.000.000 Facebookers Dukung Chandra Hamzah & Bibit Samad Riyanto*". Malang, Skripsi, 2011.

kalangan siswa, mahasiswa, ekonomi, politik, bahkan pembantu rumah tangga. Pendapat dan keluh kesah mereka bisa diakses oleh jutaan orang pengguna lainnya dalam waktu singkat. Namun, Keberhasilan gerakan berbasis *social media* hanya sebatas menghimpun jumlah *klik*, tapi gagal melahirkan gerakan perlawanan, baik struktural maupun kultural. Tekanan sosial yang dilakukan masyarakat melalui media inilah yang mampu membuat segala tindak tanduk dalam pemerintahan semakin dapat terkontrol.⁶

1.1.1 Studi Kasus Di Dunia

Contoh kasus yang terjadi di Tunisia pada rezim Ben Ali yang runtuh akibat gerakan-gerakan yang berlangsung melalui situs jejaring sosial seperti Facebook dan Twitter. Penyebaran informasi, penggalangan aksi yang masif melalui *social media* dan jatuhnya rezim Ben Ali setelah 23 tahun berkuasa inilah yang kemudian menimbulkan asumsi bagi para penganut paham cyberutopianism: "Yang terjadi di Tunisia merupakan Revolusi Twitter pertama di dunia".⁷ Yang kemudian secara sederhana, cyberutopianism adalah pandangan yang mengatakan teknologi dan internet, mampu mengubah dunia. Internet, misalnya, akan menggedor demokrasi di negara-negara tiran. Internet, bisa meredam teror. Bahkan, Internet bisa meningkatkan taraf ekonomi

⁶ Ibid

⁷ Nukman Luthfie, "Internet, Twitter, Demokrasi dan Revolusi", <http://www.sudutpandang.com/2011/04/internet-twitter-demokrasi-dan-revolusi/> [2 Februari 2012]

sebuah negara. Internet diyakini sebagai senjata yang amat ampuh untuk mengatasi segala macam masalah dunia saat ini.⁸

Selain dapat menjatuhkan sebuah rezim, *social* media untuk politik, seperti Twitter juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu cara atau fasilitas jembatan politik untuk melahirkan atau memenangkan seseorang atau kelompok dalam kehidupan politik nyata. Dan kemudian hal ini terbukti, seperti yang terjadi pada keberhasilan Obama menjadi presiden kulit hitam di Amerika Serikat, diakui banyak ahli, berkat strategi kuatnya di *social* media, baik melalui Facebook, Twitter maupun jejaring sosial lain yang tumbuh di Amerika Serikat. Bahkan kampanye Obama pun disebut Obama 2.0, karena memang sangat mengandalkan teknologi *Web 2.0* yang menjadi platform social media.⁹

Tapi hal ini akan menjadi sangat cukup luar biasa jika fenomena ini terjadi pada negara yang dikenal sebagai negara komunis. Moldova yang merupakan negara kecil di Eropa Timur yang menganut paham komunis ini, juga mengalami hal yang serupa terkait gerakan-gerakan sosial yang terjadi melalui Twitter sekitar dua tahun lalu.

Bagaimana terjadi sebuah gerakan/unjuk rasa melalui Twitter yang memprotes hasil pemilu di negara tersebut. Evgeny Morozov, penulis buku *The Net Dilution*, yang menyangsikan

⁸ Ibid

⁹ Luthfie, op. cit

faham cyberutopianism pun mengakui, Twitter memegang peran sentral dalam unjuk rasa itu.¹⁰

Hal demikian yang terjadi di Tunisia dan negara-negara lainnya akibat dari peran *social media* Twitter dan Facebook ini, yang kemudian merembet sampai di Mesir. Husni Mubarak yang merupakan presiden Mesir yang telah sekian lamanya bertahta selama 32 tahun itu pun harus runtuh, akibat sebuah gerakan revolusi yang dilakukan melalui Twitter. Akibat jatuhnya Husni Mubarak yang disenjatai oleh Twitter, Mesir dianggap sebagai negara Revolusi Twitter kedua di dunia.

1.1.2 Studi Kasus Di Indonesia

Untuk konteks Indonesia, jejaring sosial seperti Twitter dan Facebook juga telah memberikan banyak perannya dalam hal sebuah gerakan-gerakan sosial terhadap suatu permasalahan. *Save Jakarta* yang merupakan gerakan sosial melalui Twitter dengan hastag #savejkt, merupakan sebuah gerakan sosial untuk menyelamatkan Jakarta. Lahirnya gerakan sosial ini dilandaskan dari sebuah rasa kepedulian terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di Jakarta. Dengan adanya teknologi internet, terutama Twitter, gerakan sosial *Save Jakarta* dapat disuarakan lebih luas sebab relasi antar manusia yang pendek dan antar manusia saling terkoneksi. Inspirasi dari gerakan ini dapat ditularkan kepada orang

¹⁰ Luthfie, loc. cit

lain melalui model jejaring, saling keterhubungan dan saling memberi pengaruh.¹¹

Sesuai dengan tema yang diangkat, diskusi publik tersebut membicarakan *Save Jakarta* sebagai sebuah gerakan sosial baru untuk memberi respon terhadap berbagai permasalahan Kota Jakarta dan apa yang dapat dilakukan oleh warga Jakarta untuk menyelamatkan Jakarta. Gerakan sosial *Save Jakarta* ini bermula dari situs *social media* Twitter yang secara sadar, intens dan peduli terhadap keadaan Kota Jakarta yang semakin hari semakin tidak tertata.¹²

Roby Muhamad yang merupakan dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, memaparkan bahwa gerakan sosial adalah alat/media/kendaraan untuk mencapai adanya perubahan. Dalam sejarah, gerakan sosial yang pertama kali terjadi pada kisah Bangsa Israel yang dipimpin oleh Nabi Musa. Belajar dari kisah tersebut, gerakan sosial selalu menciptakan sebuah metafora bahwa selalu ada masalah tekanan yang terus menghimpit (Firaun, ibarat sebuah mimpi buruk yang terus menghantui) hingga menciptakan sebuah seruan untuk mengajak dan memobilisasi agar bisa keluar dari tekanan tersebut.¹³

¹¹ Winarto, “#SaveJkt, Menyelamatkan Jakarta Dengan Gerakan Sosial”, <http://metro.kompasiana.com/2010/12/10/savejkt-menyelamatkan-jakarta-dengan-gerakan-sosial/> [2 Februari 2012]

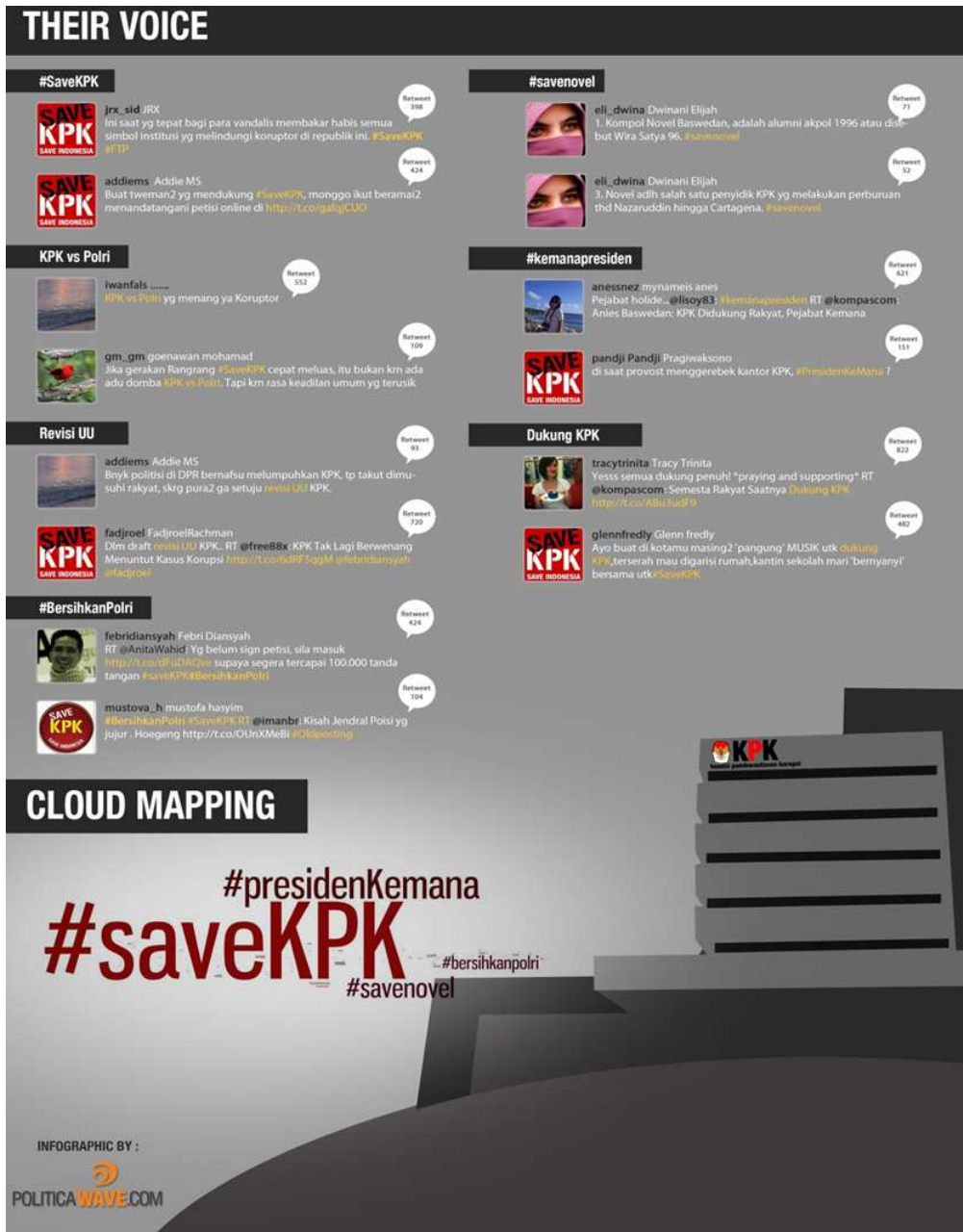
¹² Ibid

¹³ Winarto, op. cit

Dan kasus yang sedang menjadi perhatian semua elemen masyarakat adalah kasus korupsi simulator SIM yang diduga dilakukan oleh pejabat Polri. Dengan terkuaknya kasus korupsi ini yang kemudian diproses oleh KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) dan Polri menjadikan kedua lembaga bersitegang.

Kedua lembaga saling bertahan untuk menangani kasus tersebut, dan kondisi menjadi semakin tegang ketika penyidik KPK yang bernama Novel Baswedan berniat akan ditangkap oleh Polda Bengkulu terkait kasus penganiayaan yang berujung kematian pada seorang tersangka kasus pencurian sarang burung walet, saat ia masih bertugas di Lampung tahun 2004.

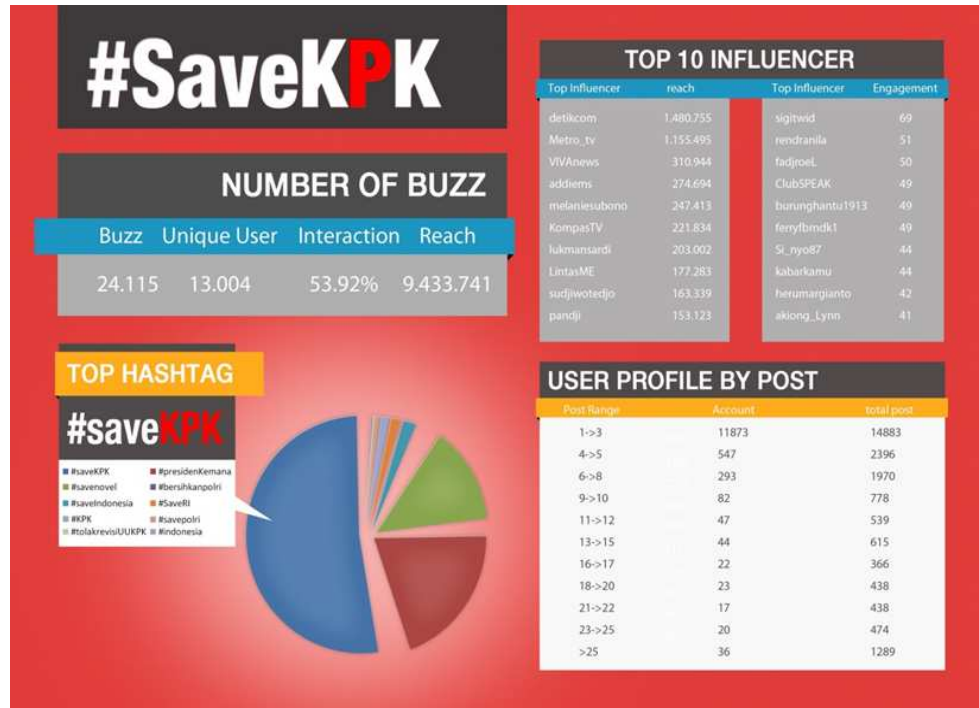
Serentak akibat-akibat kejadian tersebut, membuat elemen mahasiswa, LSM dan tokoh masyarakat bergabung dan memprotes dengan kalimat “Selamatkan KPK”. Gerakan-gerakan sosial memberi dukungan kepada KPK dan protes kepada Polri pun muncul di situs *social media* Twitter. Ratusan orang menyuarakan gerakan perlawanan terhadap koruptor di Twitter, dengan tanda pagar atau yang lebih dikenal dengan *hashtag* #saveKPK dan #bersihkanPolri. Dari kicauan di Twitter inilah, bergulir ajakan agar mereka yang peduli KPK, dan ingin membersihkan Polri dari koruptor, berkumpul di bundaran Hotel Indonesia pada Minggu 7 Oktober 2012.



Gambar 3. Kicaun Tweet Mendukung KPK¹⁴

¹⁴ Politica Wave <http://politicawave.com> [8 Oktober 2012]

Dan hasilnya dapat kita saksikan bersama ratusan orang berkumpul menjadi satu, melakukan aksi damai. Sebuah gerakan sosial dan pengumpulan massa yang dilakukan di social media Twitter benar-benar memberikan hasil yang luar biasa.



Gambar 4. Grafik #saveKPK¹⁵

1.1.3 Studi Kasus Di Gorontalo

Kemudian untuk konteks Gorontalo, seperti yang kini sedang terjadi adalah bentrok antara pasukan bersenjata Kostrad dan Brimob Gorontalo. Yang kemudian akibat terjadinya bentrokan tersebut membuat berbagai kalangan dan elemen masyarakat Gorontalo tampak cukup panik, sebab bentrokan yang terjadi ini dapat berdampak buruk terhadap daerah Gorontalo. Akibat dari bentrokan tersebut pun, munculah sebuah gerakan

¹⁵ Ibid

sosial penolakan kerusuhan yang terjadi di Gorontalo saat ini. Melalui Twitter ini, berbagai elemen masyarakat Gorontalo yang telah tergabung dalam situs jejaring informasi tersebut, membuat sebuah gerakan sosial yang ingin dan bermaksud mengumpulkan masa di Twitter dengan cara mengetik #TolakRusuhGorontalo.

Seperti apa yang dilakukan oleh satu akun Twitter @gorontaloUNITE, yang begitu cepatnya menyebarkan dan memberikan informasi terbaru terkait bentrok yang terjadi antara pasukan Kostrad dan Brimob Gorontalo. Mulai dari menuliskan kalimat yang berbentuk Hastag #TolakRusuhGorontalo serta menyebarkan nomer telpon para petinggi intitusi Polri dan Gubernur Gorontalo, yang semuanya dilakukan agar seluruh orang yang terhubung dengan akun tersebut dapat saling mengkoneksikan satu dengan yang lainnya, hingga sampai pada target yang diinginkan.¹⁶ Dengan adanya realita ini, dapat dikatakan bahwa gerakan-gerakan sosial yang berlangsung melalui jejaring sosial seperti Facebook dan Twitter, juga diterima dan dilakukan oleh masyarakat Gorontalo selaku pengguna situs jejaring sosial tersebut. Maka dari itu peneliti mencoba untuk menyelidiki dan mendalami dari fenomena ini dengan melalui penelitian ilmiah yang berjudul **“Twitter, Gerakan Sosial Baru dan Kebebasan Berekspresi Di Gorontalo”**.

¹⁶ GorontaloUnite <https://twitter.com/#!/search/gorontalounite> [4 Februari 2012]

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika Twitter sebagai *new media* dalam hal yang berkaitan dengan isu-isu lokal Gorontalo wujud dari gerakan sosial baru?
2. Bagaimana Twitter sebagai *new media* menjadi alat untuk mengungkapkan pendapat sebagai wujud kebebasan berekspresi Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui dinamika Twitter sebagai *new media* dalam hal isu-isu lokal Gorontalo wujud dari gerakan sosial baru.
2. Mengetahui tindakan atau kontribusi nyata dari Twitter sebagai *new media* dalam wujud kebebasan berekspresi hal di Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat berupa manfaat akademis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian sosiologi mengenai *social media* seperti Twitter sebagai *new media* bentuk dari gerakan sosial baru.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi para pengguna Twitter untuk melihat sejauhmana keterlibatannya sebagai bentuk dari kebebasan berekspresi.